

## **Bentuk Seni pertunjukan Bali di Kota Mataram**

**Kiriman I Gede Yudarta, SSKar., M.Si., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Sebagai sub-unsur budaya dari bidang kesenian, seni pertunjukan Bali sangat beragam bentuknya. Pengelompokan terhadap bidang seni ini dapat dicirikan atas tiga bentuk yaitu:

- 1) Seni Karawitan (seni musik tradisional) yang berarti musik tradisional baik vokal maupun instrumental yang berlaras pelog dan selendro. Yang dimaksud musik vokal adalah musik yang mempergunakan suara manusia sebagai sumber bunyinya sedangkan musik instrumental adalah musik yang mempergunakan alat/instrumen sebagai sumber bunyinya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan perihal keberadaan jenis perangkat gamelan Bali yang terdapat di Kota Mataram diantaranya: *Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Gong Gede, Gamelan Angklung, Gamelan Gender Wayang, Gamelan Smar Pagulingan, Gamelan Joged, Rindik* serta pesantian dan cekepong untuk di bidang vokal.
- 2) Seni Tari, adalah ungkapan rasa keindahan yang diungkapkan lewat gerak-gerak tangan, kaki dan anggota badan yang lainnya. Jenis-jenis tarian Bali yang ada di Mataram diantaranya: Tari Klasik, Tari Kreasi Baru,
- 3) Seni Teater Tradisional merupakan ungkapan rasa indah yang disampaikan dalam bentuk drama teaterikal yang disampaikan melalui dialog antara tokoh-tokoh yang berperan didalamnya. Penampilan cerita-cerita tradisional yang dalam pementasannya didukung dengan gerak tari dan tembang. Yang tergolong seni teater tradisional diantaranya *Wayang, Topeng, Drama Gong, Arja dan Prembon*.

## **Potensi Seni Pertunjukan Bali**

Keberadaan berbagai jenis seni pertunjukan Bali di Kota Mataram, menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki sangat tinggi dan tidak kalah dengan apa yang ada di Bali. Swarsi (dalam Yudha Triguna, 2008:34) menyebutkan, kajian budaya mengungkapkan sumber-sumber keunggulan budaya terdapat dalam berbagai sentra dan aktivitas, diantaranya:

- 1) Kehidupan publik (*folk life*) memberikan *folk culture* seperti: sistem banjar, sistem desa pekraman dan sistem subak yang berifat otonomi.
- 2) Kehidupan puri (*court life*) melahirkan *court culture* yang kaya dengan tradisi sastra, tradisi seni tari dan musik, dan tradisi ritual.
- 3) Sentra-sentra budaya seperti museum, sanggar, yayasan budaya, yang melahirkan kreatifitas, buah karya seni, pameran dan pendidikan,

- 4) Pemberdayaan dan berbagai eksperimen ke arah kreasi, inovasi, invensi, dan akulturasi dan
- 5) Dialog budaya, melalui festival, kolaborasi, misi seni membuka peluang untuk saling menukar wawasan, gagasan, karya dan eksperimen budaya.

Kelima keunggulan tentunya dilengkapi oleh kandungan nilai-nilai terdapat di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1) Nilai Budaya, yaitu nilai-nilai budaya kemasyarakatan yang di landasi oleh ajaran agama Hindu.
- 2) Nilai Religius, nilai-nilai spiritual dalam upaya pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Nilai Estetis yaitu nilai keindahan dengan berbagai sifat-sifat *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan).

Terdapatnya berbagai keunggulan sebagaimana telah diuraikan di atas, hal ini sangat memungkinkan untuk menjadikan seni pertunjukan Bali sebagai sarana pendukung dalam membangun dunia kepariwisataan di Kota Mataram. Sebagaimana halnya di Bali, seni pertunjukan merupakan salah satu modal budaya dalam industri pariwisata. Pemanfaatannya dalam usaha ini lebih banyak untuk menarik perhatian para wisatawan yang pada umumnya tertarik dengan seni budaya tradisional.

Guna mewujudkan keunggulan tersebut dalam pengembangan kepariwisataan di Lombok, diperlukan manajemen yang efektif dari berbagai pihak yang berkompeten selaku *leading sector* dalam wacana ini. Pada jalur birokrasi, Dinas Pariwisata dan Budaya selaku *leading sector* selayaknya memiliki komitmen dan tanggungjawab serta mampu mengoptimalkan berbagai potensi yang ada dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Lombok.

Membangun dunia kepariwisataan harus ditunjang oleh berbagai aspek baik berupa sarana dan prasarana yang semuanya saling berkaitan satu sama lainnya. Demikian pula halnya dengan sumber-sumber daya yang dimiliki seyogyanya dapat dioptimalkan guna mendukung program peningkatan kepariwisataan. Kesenian khususnya seni pertunjukan sebagai sub unsur kebudayaan, merupakan salah satu aset yang telah dimanfaatkan sebagai modal budaya dalam pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini telah termaktub dalam TAP No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dimana modal budaya telah ditetapkan sebagai salah satu modal dasar bagi peningkatan pembangunan bangsa. Adapun pembangunan yang dimaksud adalah ke “dalam” membangun dan meningkatkan

derajat segenap warga bangsa Indonesia, dan ke “luar” membangun citra dan pergaulan antar bangsa atas dasar kedaulatan dan kesederajatan (Yudha Triguna, 2008:7).

Terkait dengan pembangunan di dunia kepariwisataan, telah dicanangkan sebuah konsep pariwisata budaya, dimana pembangunan kepariwisataan bertumpu pada kebudayaan asli masyarakat Indonesia. Bandem dalam sebuah artikelnya “Peranan Seni dan Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata” (1998), kembali menegaskan bahwa konsepsi pariwisata budaya dirumuskan dalam undang-undang pariwisata No. 09 tahun 1994. Pariwisata Budaya merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Setiap tindakan dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan bertumpu pada kebudayaan bangsa. Lebih lanjut juga dikatakan, pariwisata budaya sebagai suatu kebijakan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya seperti aset utama untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Indonesia (Oka A. Yoeti, 2006:69-70).

Pembangunan dunia kepariwisataan di Lombok atau di Kota Mataram belum sepenuhnya menunjukkan pemanfaatan seni budaya sebagai modal dalam pengembangan dunia kepariwisataan. Maraknya informasi dan promosi yang dilakukan belum terimplementasikan secara nyata sehingga terlihat keragu-raguan dalam memanfaatkan kesenian tradisional sebagai modal budaya. Sebagai wilayah yang sangat multi-kultur, kekayaan akan ragam budaya masyarakat dari berbagai etnik yang ada di wilayah tersebut belum sepenuhnya terangkum dalam konsep pengembangan dunia kepariwisataan di Lombok. Sebagaimana dikatakan Suwandewi (2001:54), secara etnologis penduduk daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari atas tiga kelompok etnis utama sebagai penduduk asli yaitu:

- 1) Suku Bangsa *Sumawa*, menghuni Pulau Sumbawa bagian Barat, terletak di Kabupaten Sumbawa.
- 2) Suku Bangsa *Mbojo* menghuni Sumbawa bagian Tengah dan Timur, terletak di Kabupaten Dompu dan Bima
- 3) Suku Bangsa *Sasak* yang menghuni seluruh bagian Pulau Lombok, Kabupaten Lombok, Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Memperhatikan peta etnik yang terdapat di Lombok, saat ini telah terdapat berbagai etnik suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah Lombok. Keberadaan etnik di luar Sasak disertai dengan adat istiadat, budaya serta kesenian pada khususnya. Keberadaan kesenian Bali tentunya memberikan nilai tambah terhadap keberadaan seni budaya Lombok sehingga

mewujudkannya sebagai sebuah kawasan yang tidak saja multietnis namun juga sebagai kawasan multikultur yang kaya dengan seni tradisi dan budaya. Dalam rangka pembangunan kepariwisataan, hal ini merupakan modal budaya yang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berbeda dengan di Bali, sementara ini keberadaan seni pertunjukan Bali di Mataram belum dimanfaatkan secara optimal dalam program pengembangan tersebut. Penerapan sistem otonomi daerah secara ketat menyebabkan adanya pemikiran keberpihakan dari pemegang kebijakan dan selaku *leading sector* dalam program ini, dimana hanya beberapa jenis kesenian local yang senantiasa ditonjolkan dan serta merta mengkesampingkan potensi budaya lainnya termasuk seni budaya Bali. Walaupun secara tidak langsung kesenian Bali sering disajikan sebagai hiburan di beberapa hotel, namun hal ini kurang terorganisir secara melembaga. Sehingga terkesan bahwa secara institusional, lembaga pemerintahan seolah-olah “menutup mata” terhadap keberadaan seni pertunjukan Bali.